

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa sebagai alat untuk interaksi antar manusia dalam masyarakat, memiliki sifat sosial yaitu pemakaian bahasa digunakan oleh setiap lapisan masyarakat (Chaer dan Agustina, 2011: 02). Bahasa merupakan salah satu alat yang memiliki fungsi sebagai pemersatu bangsa. Bahasa adalah alat komunikasi yang sering digunakan oleh masyarakat. Karena tanpa bahasa manusia akan mengalami kebingungan dalam berkomunikasi. Mungkin ada yang keberatan dengan mengatakan bahwa bahasa bukan satu-satunya alat untuk mengadakan komunikasi. Namun secara umum bahasa merupakan satu-satunya kunci sebagai alat untuk berkomunikasi antara manusia yang satu dengan manusia yang lain.

Bahasa merupakan satu-satunya alat komunikasi bagi setiap individu untuk menyampaikan pesan baik secara lisan maupun tulis. Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas tersendiri, hal tersebutlah yang dapat membedakan antara daerah yang satu dengan yang lain. Sehingga tidak heran jika bahasa dikatakan sebagai simbol, karena hal tersebut menunjukkan *icon* dari kelompok masyarakat tersebut.

Secara umum bahasa dapat dibedakan menjadi dua bagian, yakni bahasa lisan dan tulis. Setiap berkomunikasi tentunya manusia

melakukan kegiatan berbicara satu sama lain. Menurut Tarigan (2008: 03), berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara setiap individu atau masyarakat dapat dinilai dengan cara memahami setiap ucapan atau perkataan dari masing-masing individu atau masyarakat. Lebih-lebih masyarakat Madura yang memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu dalam berkomunikasi.

Secara umum masyarakat Madura merupakan masyarakat yang bilingual, mereka sudah terbiasa menggunakan dua bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Seperti Bahasa Indonesia yang digunakan dalam keadaan resmi, baik di sekolah, di kampus dan sebagainya. Sedangkan bahasa daerah (Madura) lebih banyak digunakan pada saat berkomunikasi dengan lingkungan sekitar, dengan teman sebaya, dengan orangtua dan sebagainya.

Masyarakat Madura secara umum kurang memperhatikan tatacara dalam berkomunikasi yang baik dan benar, hal tersebut dikarenakan adanya pengaruh bahasa Ibu (B1) yang terbiasa digunakan oleh masyarakat tersebut. Demikian pula yang menyebabkan para siswa dalam berkomunikasi khususnya dalam kegiatan berdiskusi. Siswa pada umumnya sering mengalami adanya gangguan dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik, dikarenakan

adanya pengaruh bahasa Ibu (B1) yang mempengaruhi bahasa kedua (B2). Menurut Anderson dalam (Tarigan, 2008: 09) mengemukakan adanya 8 prinsip (linguistik) dasar, yaitu: bahasa adalah suatu sistem, bahasa adalah vokal, bahasa tersusun dari lambang-lambang mana suka, setiap bahasa bersifat unik; bersifat khas. Bahasa adalah alat komunikasi dan bahasa itu berubah-ubah. Perkembangan dan perubahan itu terjadi karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi. Siswa perlu belajar guna untuk mengembangkan tata cara berkomunikasi dengan baik dan benar. Menurut Dimiyanti dan Mudjiono (2006:18), belajar merupakan proses internal yang kompleks. Yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah seluruh mental yang meliputi ranah-ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Proses saling mempengaruhi antara bahasa satu dengan bahasa yang lain tidak dapat dihindari. Interferensi dianggap sebagai salah satu faktor penyebab kesalahan berbahasa dan sering dianggap sebagai pengacau. Karena dapat merusak sistem suatu bahasa. Salah satu penyebab terjadinya interferensi yaitu kedwibahasaan peserta tutur, yang merupakan pangkal terjadinya interferensi dan berbagai pengaruh lain dari bahasa sumber, baik itu dari bahasa daerah maupun bahasa asing. Hal itu disebabkan terjadinya kontak bahasa dalam diri penutur yang dwibahasawan, sehingga dapat menimbulkan interferensi. Menurut Chaer (2004: 120), interferensi merupakan salah satu topik dalam sosiolinguistik yang terjadi sebagai akibat adanya penggunaan

dua bahasa atau lebih dalam masyarakat tutur yang multilingual.

Interferensi yaitu penyimpangan dari norma-norma bahasa dalam bahasa yang digunakan sebagai akibat pengenalan terhadap bahasa lain (Chaer dan Agustina, 2004: 120). Interferensi merupakan gejala umum dalam sosiolinguistik yang terjadi sebagai akibat dari kontak bahasa, yaitu penggunaan dua bahasa atau lebih dalam masyarakat tutur yang multilingual. Transfer dalam kontak bahasa dapat terjadi dalam semua tataran linguistik, baik fonologis, morfologis, sintaksis, semantis, maupun leksikon.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keberadaan interferensi bahasa Madura terhadap bahasa Indonesia pada kegiatan diskusi yang dilakukan oleh siswa kelas VIII Al-Bajigur dalam melafalkan kalimat saat kegiatan diskusi. Adapun alasan selanjutnya, yakni untuk mengetahui apakah bahasa yang digunakan sehari-hari di rumah berpengaruh terhadap proses diskusi yang terjadi di dalam maupun di luar kelas.

Berdasarkan ulasan dan pemaparan di atas, maka penelitian ini diberi judul "Interferensi Bahasa Madura Terhadap Bahasa Indonesia dalam Kegiatan Diskusi Siswa Kelas VIII SMP Al-Bajigur Manding Sumenep".

1.2 Permasalahan

1.2.1 Batasan Masalah

Melihat luasnya cakupan masalah, maka peneliti perlu membatasinya. Pembatasan tersebut dilakukan dengan beberapa pertimbangan. Adapun beberapa aspek yang diteliti dalam penelitian ini di antaranya sebagai berikut.

1. Interferensi leksikal bahasa Madura terhadap bahasa Indonesia dalam kegiatan diskusi siswa kelas VIII SMP Al-Bajigur Manding Sumenep.
2. Interferensi morfologi bahasa Madura terhadap bahasa Indonesia dalam kegiatan diskusi siswa kelas VIII SMP Al-Bajigur Manding Sumenep.

1.3 Rumusan Masalah

1.3.1 Rumusan Masalah Umum

1. Bagaimanakah interferensi bahasa Madura terhadap bahasa Indonesia dalam kegiatan diskusi siswa kelas VIII SMP Al-Bajigur Manding Sumenep?

1.3.2 Rumusan Masalah Khusus

Berkenaan dari batasan masalah di atas, maka rumusan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah interferensi leksikal bahasa Madura terhadap bahasa Indonesia dalam kegiatan diskusi siswa kelas VIII SMP Al-Bajigur Manding Sumenep?
2. Bagaimanakah interferensi morfologi bahasa Madura terhadap bahasa Indonesia dalam kegiatan diskusi siswa

kelas VIII SMP Al-Bajigur Manding Sumenep?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

1. Untuk mendiskripsikan interferensi bahasa Madura terhadap bahasa Indonesia dalam kegiatan diskusi siswa kelas VIII SMP Al-Bajigur Manding Sumenep.

1.4.2 Tujuan Khusus

Berdasarkan rumusan masalah di atas. Maka perlu adanya tujuan yang jelas dari permasalahan tersebut. Oleh sebab itu, maka tujuan dari permasalahan tersebut sebagai berikut,

1. Untuk mendiskripsikan interferensi leksikal bahasa Madura terhadap bahasa Indonesia dalam kegiatan diskusi siswa kelas VIII SMP Al-Bajigur Manding Sumenep.
2. Untuk mendiskripsikan interferensi morfologi bahasa Madura terhadap bahasa Indonesia dalam kegiatan diskusi siswa kelas VIII SMP Al-Bajigur Manding Sumenep.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi mengenai penelitian di bidang linguistik lainnya, seperti analisis kesalahan berbahasa dan lebih khususnya di bidang sosiolinguistik terutama dalam penelitian interferensi. Selain itu, juga diharapkan dapat lebih memperkaya pengetahuan kebahasaan tentang interferensi bahasa, yang dalam hal ini interferensi bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Oleh sebab itu, peneliti akan memberikan ulasan dan pemaparan mengenai interferensi yang terjadi pada siswa. Sebab interferensi sering dianggap sebagai hal yang biasa oleh sebagian siswa. Padahal jika dibiarkan, interferensi akan terus berkembang dan tentunya akan merusak tatanan kebahasaan.

2. Bagi Guru

Penelitian ini menyajikan data berdasarkan dari hasil kegiatan diskusi siswa kelas VIII SMP Al-Bajigur Manding Sumenep. Sebab setiap guru memiliki metodologi pengajaran yang berbeda. Menurut Saifur (2012: 16), metodologi pengajaran menawarkan bermacam-macam metode pengajaran yang didasari prinsip-prinsip dasar keilmuan. Data tersebut juga diharapkan dapat digunakan sebagai acuan atau referensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya yang berkenaan dengan permasalahan interferensi.

3. Bagi Peneliti

Adapun manfaat yang diharapkan untuk peneliti itu sendiri adalah sebagai bentuk atau hasil dari kinerjanya selama proses penggarapan proposal tersebut. Adapun hal lain yang bermanfaat bagi peneliti adalah rasa puas dan tidak puas. Maksudnya yakni, puas meskipun hasilnya seperti apa, tidak puas yakni dengan apa yang diperoleh, dengan kata lain perlu adanya koreksi dan penelitian yang berkelanjutan, agar tidak cepat merasa puas.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini juga diharapkan mampu

memberikan gambaran mengenai masalah tentang interferensi bahasa Madura terhadap bahasa Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan motivasi atau dukungan, bahwasanya masalah interferensi tidak hanya selesai dengan permasalahan ini saja. Sehingga diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar lebih bisa mengembangkan kembali penelitian yang berhubungan dengan masalah interferensi.

1.6 Definisi Operasional

1. Interferensi

Interferensi sendiri muncul akibat adanya pengucapan kebiasaan yang sering dituturkan oleh siswa. Interferensi sering terjadi pada kegiatan resmi seperti salah satu contoh yakni, saat proses pembelajaran dan diskusi di dalam maupun di luar kelas, lebih khususnya terhadap kalangan siswa kelas VIII SMP Al-Bajigur. Siswa merupakan salah satu penerus bangsa, namun masih sering mengalami yang namanya interferensi bahasa. Hal tersebut dikarenakan siswa masih belum paham dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Hal tersebut dikarenakan bahasa pertama (B1) yang lebih biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dibandingkan dengan bahasa kedua

(B2) yang hanya digunakan pada saat berada di lingkungan sekolah.

2. Bahasa Madura

Bahasa Madura merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat suku Madura. Bahasa Madura sering digunakan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan lingkungan sekitar. Bahasa Madura sebagai bahasa pertama (B1) sering dianggap sebagai penyebab utama terjadinya interferensi bahasa yang dialami oleh siswa. Namun secara tidak langsung, tidak dapat dipungkiri dengan lemahnya penggunaan bahasa kedua (B2) oleh siswa juga berakibat adanya interferensi. Akibatnya terjadi yang namanya kontak bahasa.

3. Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia dalam penelitian ini merupakan bahasa yang digunakan oleh siswa dalam kegiatan diskusi di dalam maupun di luar kelas. Bahasa Indonesia yang merupakan bahasa kedua (B2) sering mendapatkan serapan dari bahasa daerah (Madura) yang merupakan bahasa pertama (B1). Sehingga, menimbulkan adanya interferensi.

4. Diskusi

Diskusi dalam hal ini merupakan hasil data yang akan diteliti. Diskusi yang terjadi di dalam dan di luar kelas tentu saja memiliki

perbedaan yang signifikan. Buktinya yang terjadi pada siswa kelas VIII SMP Al Bajigur. Jika diskusi berlangsung di dalam kelas tentunya siswa akan berusaha berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, meskipun sering terjadi yang namanya interferensi bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia. Berbeda halnya apabila siswa berdiskusi di luar kelas. Jika diskusi berlangsung di luar kelas tentunya unsur B1 akan lebih banyak terucap dalam proses diskusi. Oleh sebab itu, peneliti melakukan penelitian tersebut dengan penuh sungguh-sungguh.

5. Siswa

Siswa merupakan fokus objek kajian dalam penelitian ini. Dikarenakan siswa yang juga sebagai penutur merupakan data utama dalam proses terjadinya interferensi. Siswa kelas VIII merupakan sekumpulan orang yang cukup memiliki pengetahuan mengenai ilmu bahasa. Tinggal bagaimana nanti mereka dalam berkomunikasi dalam kegiatan diskusi yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas.

6. SMP Al-Bajigur Manding Sumenep

SMP Al-Bajigur Manding Sumenep adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan. SMP Al-Bajigur Manding Sumenep yang dikenal sebagai sekolah yang berbasis keagamaan, yang tentunya harus sesuai dengan hasil lulusannya. SMP Al-Bajigur Manding Sumenep memiliki tiga kelas yang berbeda, salah satunya adalah

kelas VIII. Oleh sebab itu peneliti bermaksud untuk mengetahui bagaimana cara siswa dalam berbahasa. Sebab siswa yang menempuh pendidikan di SMP harus cukup mampu menguasai tata cara berbahasa yang baik dan benar.

7. Interferensi Leksikal

Interferensi leksikal merupakan interferensi yang paling banyak terjadi di kalangan masyarakat, terutama siswa. Interferensi leksikal sering terjadi diakibatkan oleh adanya dwibahasawan. Meskipun tidak seratus persen (100%), pengaruh dari bahasa Ibu (B1) dan bahasa asing juga menjadi penyebab adanya interferensi leksikal.

8. Interferensi Morfologi

Interferensi dalam bidang morfologi antara lain, terdapat dalam pembentukan kata dengan afiks. Afiks-afiks suatu bahasa digunakan untuk pembentukan kata dalam bahasa lain. Penyimpangan struktur itu terjadi kontak bahasa antara bahasa yang sedang diucapkan (bahasa Indonesia) dengan bahasa lain yang juga dikuasainya (bahasa daerah atau bahasa asing).